

Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Musik Gambus Melayu Riau

Laila Fitriah¹; Evadila²; Idawati³; Nussy Anggraini⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Riau, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) fitriahl@edu.uir.ac.id¹, evadila@edu.uir.ac.id², idawatiarman@edu.uir.ac.id³, nussyanggraini@student.uir.ac.id⁴

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai agama, nilai karakter, nilai sosial adat istiadat, dan sistem nilai di tengah masyarakat. Melalui pendidikan seni dengan media kesenian Gambus nilai-nilai religius dapat direalisasikan terhadap generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai religius yang ada pada kesenian Gambus Melayu Riau. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Riau, subjek penelitian yaitu mahasiswa Jurusan Sendaratasik Universitas Islam Riau dan objek penelitian yaitu kesenian Gambus Melayu Riau. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kesenian Gambus Melayu Riau terdapat nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, nilai aqidah, nilai akhlak, nilai kedisiplinan serta nilai keteladanan. Nilai religius yang paling utama yaitu nilai ibadah, karena dalam kesenian Gambus terdapat banyak pelajaran dan pesan yang dapat dipetik dari kesenian tersebut, karena fungsi awal dari kesenian Gambus sendiri sebagai media dakwah yang banyak mengandung unsur-unsur religi dan pesan-pesan untuk kehidupan sehari-hari yang dapat direalisasikan ditengah keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: nilai-nilai religius; kesenian; musik; gambus melayu.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2022 Laila Fitriah; Evadila; Idawati; Nussy Anggraini

Proses Artikel

Diterima 13-12-2022; Revisi 20-12-2022; Terbit Online 27-12-2022

Abstract

The development of science and technological advances have had a significant impact on religious values, character values, social values of customs, and value systems in society. Through art education with the medium of gambus art, religious values can be realized towards the younger generation. This study aims to explain the religious values that exist in the art of Riau Malay Gambus. This research was conducted in Pekanbaru Riau City, the subject of the study was students of the Sendaratasik Department of Riau Islamic University and the object of research was Riau Malay Gambus art. This research belongs to the qualitative descriptive type of research. The data collection method is carried out through observation methods, interviews, literature studies and documentation. Data analysis is carried out using qualitative descriptive methods obtained from primary and secondary data. The results of this study show that in Riau Malay Gambus art there are religious values such as worship values, aqidah values, moral values, discipline values and exemplary values. The most important religious value is the value of worship, because in Gambus art there are many lessons and messages that can be learned from the art, because the initial function of Gambus art itself as a medium of proselytizing contains many religious elements and messages for daily life that can be realized in the midst of family and society.

Keywords: *religious values; art; music; malay gambus.*

Pendahuluan

Pendidikan dapat dijadikan solusi utama dalam mengembangkan potensi dan skill peserta didik agar menjadi generasi siap pakai dan dapat menghadapi segala tantangan yang berhubungan dengan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Fajry Subhaan Syah Sinaga et al., 2021). Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan sanggup mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan gerakan revolusioner untuk kemajuan bangsa (Illahi, 2012; Srikandi et al., 2020). Gerakan revolusioner ini bisa tercapai apabila peserta didik tidak terjebak dengan gemburan modernitas yang membawa perubahan dan warna lain yang mengancam moralitas anak bangsa secara keseluruhan (Anam, 2019; Mardiyah et al., 2020).

Secara pragmatis, pendidikan dapat menjadi penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan di masa depan (Sakre, 2020). Dengan tidak adanya pendidikan yang baik, maka keadaan dunia tidak akan bisa maju seperti saat ini. Asumsi ini dapat melahirkan sebuah teori yang ekstrim, maka maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang sedang dijalani bangsa tersebut. Lembaga pendidikan adalah salah satu tempat yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan asumsi di atas (Manurung et al., 2018).

Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 (Depdiknas, 2003), menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan seni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Salsabela, 2022). Upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembinaan lain nampaknya belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan oleh UU tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasilnya dari bagaimana output pendidikan. Pendidikan merupakan proses pengendalian diri yang senantiasa dapat meningkatkan suatu pemahaman terhadap kebudayaan sebagai seorang warga negara yang sadar terhadap budaya yang dimiliki. Kepribadian, kecerdasan, keterampilan, memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, dan mampu mengembangkan daya estetika adalah tujuan pendidikan nasional (Kapoyos, 2020).

Pendidikan nasional tidak hanya dituntut untuk menghasilkan generasi cerdas, namun harus memiliki kepribadian yang religius dan berkarakter (Sumarni & Ali, 2020; Tyasrinestu, 2014). Saat ini lembaga pendidikan mempunyai peran yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku serta moral anak. Sebuah lembaga pendidikan memiliki peranan yang cukup signifikan untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari pengaruh negatif (Hakim, 2012). Oleh karena itu sebagai antisipasi untuk dampak negatif, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta keterampilan berpikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Salwiah & Asmuddin, 2022; Suharyanto, 2019).

Akhir-akhir ini banyak sekali kasus kenakalan remaja yang terjadi, seperti bentrok antar siswa, penggunaan narkoba dan penganiayaan terhadap guru. Berdasarkan hasil dari BNN (Badan Narkotika Nasional) penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja sangat meningkat, itu terjadi diantara 24-28% di kalangan remaja (Mahesa et al., 2019). Hal ini terjadi akibat kurangnya nilai-nilai religi, moral dan nilai karakter pada generasi muda. Pada kasus ini peran lembaga pendidikan sangat disoroti dan menjadi pihak yang bertanggung jawab dari penilaian masyarakat, sehingga lembaga pendidikan harus cepat mengambil tindakan agar kasus dan kejadian ini tidak semakin larut. Penelitian tentang nilai-nilai religius dan karakter sudah banyak sekali dilakukan, beberapa diantaranya mengatakan nilai religius menjadi capaian utama dalam proses pembentukan karakter (Nurdin, 2021). Namun demikian, banyak sekali faktor yang menentukan kesuksesan suatu capaian pembelajaran karakter, baik di rumah , masyarakat, maupun sekolah (Nurjehan, 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat ditemukan pertanyaan penelitian bagaimana implementasi nilai-nilai religius dalam musik gambus melayu kepada mahasiswa jurusan Sendratasik di Universitas Islam Riau melalui media kesenian Gambus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kesenian gambus dengan nilai-nilai religi dapat diimplementasikan kepada mahasiswa Jurusan Sendratasik di Universitas Islam Riau. Penelitian ini dirasa penting karena melihat banyak sekali pesan dan nilai yang dapat diambil dari kesenian Gambus Melayu Riau. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara tentang peranan penting pendidikan musik tidak hanya sebagai penyeimbang potensi intelektual seseorang, namun juga keluhuran budi pekerti orang tersebut (A. D. Putra et al., 2022; Fajry Sub'haan Syah Sinaga, 2020; Suparlan, 2014).

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, karena membutuhkan pembahasan yang mendalam terkait dengan nilai-nilai religiusitas dalam musik Gambus melayu Riau (Kuswarno, 2009; Rohidi, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan memilih informan yang dirasa paling mengerti tentang fenomena yang dikaji, yaitu berkaitan tentang Musik Gambus Melayu Riau (Moleong, 2021; Sugiyono, 2018). Data terkait Musik Gambus Melayu Riau dibagi menjadi data primer dan sekunder yang secara keseluruhan didapatkan melalui media massa, internet, kajian pustaka, pelaku seni Gambus, penikmat seni Gambus, dan juga peneliti secara aktif terlibat dalam proses penelitian yang dilakukan. Seluruh data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Musik Gambus Melayu Riau

Musik Gambus di Riau menjadi salah satu kesenian yang perkembangannya sejalan dengan perkembangan tari Zapin. Selain mengiringi lagu-lagu Melayu, musik Gambus juga berfungsi sebagai musik pengiring tari Zapin. Sebagian masyarakat Melayu di Riau percaya bahwa instrumen Gambus Melayu merupakan hasil modifikasi atau peniruan dari al'ud. Hal ini terjadi karena adanya kontak budaya Melayu dengan dunia luar, terutama Islam (R. E.

Putra, 2016). Pada mulanya, kesenian Gambus Melayu merupakan sebuah sarana komunikasi untuk pengenalan agama Islam (Fitriah, 2021). Hal tersebut menjadi faktor penguat mengapa Musik Gambus Melayu di Riau erat sekali hubungannya dengan ajaran Islam. Salah satu yang dapat dilihat adalah alat musik Gambus yang diadopsi dari alat musik Al'ud yang berasal dari Timur Tengah.



Gambar 1. Gambus Melayu Riau yang diadopsi dari al'ud
(Dokumentasi: Laila Fitriah 2022)

Dalam pertunjukannya Gambus Melayu Riau membawakan lagu-lagu yang dinyanyikan bertemakan tentang nasib, rasa religius dan syair-syair yang bermakna Islami. Dalam konteks ini gambus dapat berfungsi sebagai sarana hiburan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam penyajiannya Gambus Melayu Riau lebih bersifat spontanitas, tanpa adanya persiapan secara matang dan tergantung pada kondisi, situasi dan mood yang tercipta dari sipemain atau pemetik gambus.

Salah satu lagu atau syair dalam musik kesenian gambus yang familiar dan erat hubungannya dengan religi yaitu pada lagu atau vokal yang mengiringi Tari Zapin dengan judul "Masjid Mekah". Lagu ini mengandung pesan yang dapat diambil nilai-nilai moralnya, baik dari segi agama, sosial maupun tradisi. Selain syair dan tari zapin inipun berfungsi sebagai media dakwah islamiah. Berikut adalah syair dari lagu Masjid Mekah yang sarat akan nilai religius,

Masjid Mekah

Mesjidlah mekah (2x) menara tujuh (2x)

Tempat terahim lailahailallah, allahu robii, tempat terahim sembahyang subuh (2x)

Imam berempat (2x) bersungguh sungguh (2x)

Hentikan tegah, laillahailallah allahu robbi, hentikan tegah kerjakan suruh (2x)

Mesjidlah mekah (2x) di lengkung gunung (2x)

Samalah tengah, lailahailallah, allahu robbi, samalah tengah ka'ba tullah (2x)

Nabinya allah (2x) duduk termenung (2x)

Cinta berakhir lillahailallah, allahu robbi, cinta berakhir kepada allah (2x)

Makna dari syair di atas yaitu menceritakan tentang pertama kalinya agama Islam ada di Mekah dan turunnya wahyu serta perintah-perintah Allah SWT yang harus dikerjakan oleh umat Nabi Muhammad SAW untuk mendapatkan ridho serta pahala dari Allah SWT. Dalam proses wawancara yang dilakukan, Adrianda yang merupakan salah satu mahasiswa Sendratasik mengatakan bahwa dengan menghafal syair tersebut, dapat menumbuhkan dan memupuk rasa cintanya terhadap Allah SWT. Pada sisi yang lain, Adrianda juga mengatakan bahwa dengan memainkan, menyanyikan, dan menghafal syair tersebut dapat menumbuhkan rasa untuk mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.



Gambar 2. Mahasiswa Sendratasik Bermain Gambus Melayu Riau
(Dokumentasi: Laila Fitriah 2022)

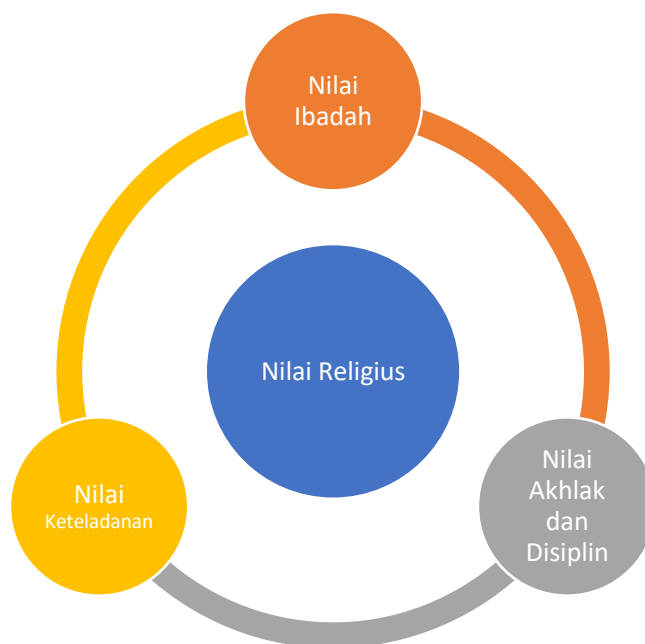
Foto di atas memperlihatkan salah satu mahasiswa Sendratasik Universitas Islam Riau (Raihan, semester 5) sedang bermain Gambus Melayu Riau dalam mata kuliah musik pengiring tari. Raihan adalah salah satu anak yang tertarik dengan alat musik gambus setelah mendengar melodi atau bunyi yang dihasilkan dari alat musik tersebut. Menurut Raihan saat pertama melihat pertunjukan musik gambus ia merasa ada panggilan dan keinginan untuk mempelajari gambus tersebut. Menurutnya musik gambus dan syair-syair yang dibawakan dalam penampilan Gambus Melayu Riau memiliki makna dan filosofi yang dalam terkait dengan ajaran Islam, hal ini juga membuat daya tariknya semakin besar. Dengan mempelajari dan memainkan alat musik gambus ini membuatnya semakin religius dan takut untuk melanggar atau mendekati hal-hal negatif yang dilarang dalam agama Islam.

Implementasi Nilai Religius dalam Musik Gambus Melayu Riau

Implementasi yaitu kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai (Novanto, 2015). Implementasi nilai religius Islam harus mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sahlan, 2012). Hal ini disebabkan karena nilai

religius secara garis besar berguna untuk mempersiapkan insan beriman dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kesenian Gambus Melayu dapat dijadikan sebagai media dalam menerapkan nilai-nilai religius pada generasi muda saat ini. Berdasarkan penjelasan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya *“Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”*, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain: 1. Nilai Ibadah, 2. Nilai Ruhul Jihad, 3. Nilai Akhlak dan Disiplin, 4. Nilai Keteladanan, 5. Nilai Amanah dan Ikhlas (Fathurroman, 2015). Merujuk pada penjelasan tersebut, nilai-nilai religius yang dapat diadopsi dalam kesenian Gambus Melayu terbagi menjadi tiga poin, yaitu:



Gambar 3. Diagram Nilai Religius dalam Musik Gambus Melayu Riau

Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Dalam Al-Quran dapat ditemukan dalam surat Al-Zariyat ayat 56 yang artinya *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”* (Departemen Agama Republik Indonesia, 2013). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam, maka dengan konsep ini manusia tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah, sehingga manusia tidak terjerumus dalam urusan duniawi. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi di dalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis, maksudnya di sini beribadah kepada Tuhan adalah hal yang baik sekaligus benar (Maimun & Fitri., 2010).

Secara tekstual, Kesenian Gambus Melayu memiliki fungsi awal sebagai media dakwah untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat yang luas. Pesan atau lirik yang disampaikan dari mempelajari kesenian Gambus Melayu tidak jauh dari nilai-nilai agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (R. E. Putra, 2016) yang menyatakan bahwa siswa yang

mendalami dan mempelajari kesenian Gambus Melayu rata-rata memiliki ibadah yang baik dan moral yang baik dan mereka juga akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa terbebas dari hal-hal atau perbuatan yang negatif.

Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku yang ada pada diri manusia. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan. Kedisiplinan juga berhubungan dengan kebiasaan atau rutinitas dalam beribadah yang dilakukan setiap hari. Dalam penelitian ini penulis juga melihat perbedaan kedisiplinan peserta didik yang mempelajari kesenian Gambus Melayu dengan sungguh-sungguh berbeda dengan anak yang tidak memahami atau mendalami pesan-pesan yang terkandung dalam kesenian Gambus melayu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu peserta didik (Adrianda, 2 Juli 2021) mengatakan bahwa saat mempelajari kesenian Gambus Melayu ia belajar dengan seorang guru yang jauh lebih tua, sehingga di saat ada jadwal latihan ia akan datang tepat waktu pada saat yang telah ditentukan oleh sang guru, karena ia takut terlambat dan merasa malu pada gurunya. Hal ini juga akhirnya menjadi kebiasaan bagi dirinya, sehingga nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan sudah tertanam dalam diri anak tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Robe'ah & To, 2021; Saepudin, 2018) yang mengatakan bahwa akhlak dan kedisiplinan dapat terjadi dengan proses pembentukan karakter yang teratur dan dilakukan secara berkelanjutan.

Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini juga dapat terlihat seorang pemain Gambus akan menjadi teladan dan pusat perhatian bagi penonton dan penikmatnya, sehingga ia harus mempunyai kharisma yang tinggi dan memberikan contoh yang baik pada banyak orang. Pada penelitian ini juga ditemukan anak-anak yang mendalami dan mempelajari kesenian Gambus Melayu menjadi pemimpin di dalam kelas maupun dalam sebuah organisasi, mereka lebih dihargai oleh teman-temannya. (Albab, 2020) mengatakan bahwa karakter kepemimpinan dapat dilakukan dengan menjadikan tokoh sebagai suri tauladan yang jujur dan bebas korupsi. Proses yang dilakukan dalam pembelajaran Musik Gambus Melayu Riau, memerlukan ketekunan dan kepemimpinan kepada diri sendiri supaya konsisten dalam menjalani dan mengamalkan setiap tahap pembelajaran.

Terdapat 3 (tiga) nilai yang terkandung dalam kesenian Gambus Melayu, yakni Nilai Ibadah yang akan tergambar pada perilaku siswa pemain gambus Melayu. Hal ini dikarenakan peran Gambus Melayu pada dasarnya adalah sebagai media Dakwah yang menyampaikan pesan-pesan religius melalui lirik yang dibawakan. secara tidak langsung, pesan atau lirik yang sering dibawakan para pemain gambus Melayu akan menjadi karakter atau kebiasaan yang diterapkan dalam keseharian, sehingga menjadi nilai ibadah yang melekat pada pemain gambus Melayu. Nilai Akhlak dan Budi Pekerti yang mengajarkan tentang tata krama dan saling menghormati. Nilai keteladanan secara tidak langsung mengajarkan kita sebagai pemimpin yang dapat menjadi contoh dan teladan bagi sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang terkandung Musik Gambus Melayu Riau merujuk pada ajaran agama Islam yang menjadi fitrah dan kebutuhan bagi setiap muslim untuk mengembangkan nilai ibadah, nilai akhlak dan disiplin, dan nilai keteladanan. Manusia membutuhkan Tuhan untuk menjalani kehidupan yang baik dan terarah, sehingga sebagai seorang muslim harus senantiasa menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Untuk menerapkan nilai-nilai religius tersebut lembaga pendidikan harus tanggap dalam pembelajarannya, sehingga generasi muda dapat terselamatkan dari hal-hal yang akan menimbulkan keburukan pada kehidupannya. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat mahasiswa yang mempelajari dan mendalami kesenian Gambus melayu lebih memiliki nilai-nilai religius dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak peduli atau tertarik dengan kesenian ini, karena mereka sudah terbiasa dengan hal-hal yang positif yang ada atau diajarkan dalam kesenian Gambus Melayu.

Referensi

- Albab, U. (2020). Menanamkan Jiwa Anti Korupsi Anak Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. In *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* (Vol. 8, Issue 2, pp. 232–340). Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i2.251>
- Anam, S. (2019). Pendidikan Pesantren Sebagai Model Yang Ideal Dalam Pendidikan Islam. *Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2013). . 2013. *Al- Qur'anil Karim Robbani* . Surya Prisma Sinergi.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. (Issue 20). Depdiknas.
- Fathurroman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* . Kalimemedia.
- Fitriah, L. (2021). Kesenian Gambus Melayu Riau: Respons Apresiator Dalam Perspektif Komunikasi Seni. In Syakir Muharrar (Ed.), *Komunikasi Seni: sebuah Telaah dalam Konteks Kearifan Lokal* (Issue February, pp. 33–42). Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 10(1), 67–77.
- Illahi, M. takdir. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill* . Diva Press.
- Kapoyos, R. J. (2020). Paradigma Pendidikan Seni Melalui Ideologi Liberal dan Ideologi Konservatif dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.38>
- Kuswarno, E. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi. *Pedoman, Dan Contoh Penelitiannya*, Bandung, Widya Padjadjaran.

- Mahesa, G., Azhar, D. A., & Purba, V. (2019). Pandanga Remaja Terhadap “Legalisasi Ganja” di Indonesia. *Journal of Scientific Commuinction*, 1(1), 92–110.
- Maimun, A., & Fitri., A. Z. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. UIN Maliki Press.
- Manurung, S., Hidayat, R., Patras, Y. E., & Fatmasari, R. (2018). Peningkatan Efektivitas Kerja melalui Perbaikan Pelatihan, Penjaminan Mutu, Kompetensi Akademik dan Efikasi Diri dalam Organisasi Pendidikan. In *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 1, pp. 69–85). Al-Jamiah Research Centre. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-04>
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 2, p. 892). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Novanto, Y. (2015). *Motivasi Belajar, Penyesuaian Diri, Kepuasan Mahasiswa dan Prestasi Akademik Mahasiswa Penerima Beasiswa Di Universitas X*.
- Nurdin, N. (2021). Penerapan Konsep Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD. In *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (pp. 56–67). Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i1.32>
- Nurjehan, R. (2020). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Tematik. In *Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* (Vol. 1, Issue 2, p. 168). Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon. <https://doi.org/10.47453/hadlonah.v1i2.453>
- Putra, A. D., Sauri, S., & Kosasih, A. (2022). Pendidikan Musik sebagai Wahana Pendidikan Nilai. *Musikolastika*, 4, 1–9.
- Putra, R. E. (2016). Fungsi Sosial Ansambel Musik Gambus Dalam Kehidupan. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), 19–25.
- Robe’ah, I. S., & To, S. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Pendidikan Ramah Anak di SD Negeri 2 Taringgul Tonggoh Kecamatan Wanayasa. In *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 95–107). STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.2.03>
- Rohidi, T. R. (2011). Metodologi penelitian seni. *Semarang: Cipta Prima Nusantara*, 75, 116–121.
- Saepudin, J. (2018). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Institut Teknologi Bandung. In *Al-Qalam* (Vol. 24, Issue 2, p. 258). Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.525>
- Sahlan, A. (2012). *Religiusitas Perguruan Tinggi*. UIN Maliki Press.

- Sakre, T. (2020). Stimulasi Seni Dalam Merangsang Lima Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gedrik. In *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 16, Issue 29, pp. 99–105). Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no29.a2597>
- Salsabela, E. (2022). Penilaian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif Pom-Pom. In *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2, pp. 64–71). Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember. <https://doi.org/10.53515/cji.2022.3.2.64-71>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 4, pp. 2929–2935). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sinaga, Fajry Sub'haan Syah. (2020). Sustainability Pendidikan Musik Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 980–988.
- Sinaga, Fajry Subhaan Syah, Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.
- Srikandi, S., Suardana, I. M., & Sulthoni, S. (2020). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. In *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* (Vol. 5, Issue 12, p. 1854). State University of Malang (UM). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i12.14364>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Suharyanto, E. H. P. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 8, Issue 1, pp. 71–94). Institut Agama Islam Darullughah Waddawah Bangil Pasuruan. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i1.103>
- Sumarni, S., & Ali, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Anak Usia Dini Dalam Lagu Islami Anak Usia Dini. In *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (Vol. 25, Issue 2, pp. 133–140). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4094>
- Suparlan, H. (2014). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74.
- Tyasinestu, F. (2014). Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia. *Jurnal Isi*.